

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **Peningkatan Komunikasi Positif Terhadap Narapidana Anak Untuk Mencegah Interaksi Negatif Pada LPKA Kelas II Maros, Makassar**

Alimuddin\*<sup>1</sup>, Moch. Noer Alim Qalby<sup>2</sup>, Siti Nurul Halizah<sup>3</sup>, Hairuddin. K<sup>4</sup>, Muhammad<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hukum Bisnis, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Hukum Bisnis, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Farmasi, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Master of Health Promotion, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Program Studi Diploma in Health Promotion, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

#### **ABSTRAK**

This study aims to improve positive communication among juvenile inmates at LPKA Class II Maros, Makassar, in order to prevent negative interactions that can hinder the rehabilitation process. The main problem faced is the high incidence of negative interactions such as fighting and bullying among juvenile inmates, which adversely affects the coaching atmosphere and their psychological development. This study used a qualitative approach with observation, interview, and focus group discussion methods to understand the dynamics of interactions that occur. The intervention program implemented included communication skills training, counseling sessions, and group activities that support cooperation and mutual understanding. The results showed that there were significant improvements in children's communication skills, such as the ability to speak well, listen actively, and resolve conflicts without violence. In addition, there was a significant reduction in the incidence of negative interactions, creating an environment more conducive to rehabilitation. LPKA officers also reported improvements in their communication skills, which contributed to a better working atmosphere and less stress. This study concludes that positive communication programs are effective in reducing negative interactions and recommends the implementation of similar programs in other child development institutions. The contribution of this research is that it provides an intervention model that can be applied to support the rehabilitation of juvenile prisoners in a more holistic and sustainable manner.

**Keywords:** Negative Interaction; Positive Communication; LPKA Class II Maros; Juvenile Prisoners; Rehabilitation

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi positif di antara narapidana anak di LPKA Kelas II Maros, Makassar, guna mencegah interaksi negatif yang dapat menghambat proses rehabilitasi. Masalah utama yang dihadapi adalah tingginya insiden interaksi negatif seperti perkelahian dan bullying di kalangan narapidana anak, yang berdampak buruk pada suasana pembinaan dan perkembangan psikologis mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi. Program intervensi yang diterapkan meliputi pelatihan keterampilan komunikasi, sesi konseling, dan aktivitas kelompok yang mendukung kerja sama dan saling pengertian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi anak-anak, seperti kemampuan berbicara dengan baik, mendengarkan secara aktif, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Selain itu, terjadi pengurangan signifikan dalam insiden interaksi negatif, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk rehabilitasi. Petugas LPKA juga melaporkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi mereka, yang berkontribusi pada suasana kerja yang lebih baik dan lebih sedikit stres. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program komunikasi positif efektif dalam mengurangi interaksi negatif dan merekomendasikan implementasi program serupa di lembaga pembinaan anak lainnya. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan model intervensi yang dapat diterapkan untuk mendukung rehabilitasi narapidana anak secara lebih holistik dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Interaksi Negatif; Komunikasi Positif; LPKA Kelas II Maros; Narapidana Anak; Rehabilitasi

\*Koresponden: Alimuddin

\*E-mail: [alimuddin@unimerz.ac.id](mailto:alimuddin@unimerz.ac.id)

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### I. PENDAHULUAN

Anak-anak yang menjadi narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses rehabilitasi mereka. Masalah utama yang sering muncul adalah interaksi negatif antara sesama narapidana anak maupun dengan petugas LPKA. Interaksi negatif ini meliputi perkelahian, bullying, dan berbagai bentuk perilaku agresif lainnya yang tidak hanya menghambat proses rehabilitasi tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional anak-anak tersebut. Kondisi ini memperburuk situasi di LPKA dan menimbulkan berbagai masalah tambahan seperti gangguan keamanan dan penurunan kualitas hidup para narapidana anak. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif untuk mengurangi interaksi negatif dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung rehabilitasi.

Data dari LPKA Kelas II Maros, Makassar menunjukkan tingginya tingkat insiden interaksi negatif di antara narapidana anak. Selama periode 2021-2023, tercatat lebih dari 100 kasus perkelahian dan insiden bullying. Data ini mengindikasikan adanya masalah serius yang memerlukan perhatian segera dan tindakan yang tepat. Petugas LPKA juga melaporkan tingkat stres yang tinggi akibat harus menangani konflik yang sering terjadi, yang berdampak pada efektivitas kerja mereka. Dalam banyak kasus, interaksi negatif ini juga berujung pada pelanggaran disiplin yang lebih serius, mempengaruhi proses rehabilitasi anak-anak dan memperpanjang masa pembinaan mereka. Data ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mencari cara yang efektif dalam menangani dan mengurangi interaksi negatif di LPKA.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh berbagai peneliti telah menyoroti pentingnya komunikasi positif dalam konteks rehabilitasi narapidana. Misalnya, penelitian oleh Johnson et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi positif dapat mengurangi tingkat agresi dan meningkatkan hubungan interpersonal di antara narapidana dewasa. Sementara itu, penelitian oleh Smith dan Jones (2019) menemukan bahwa program konseling kelompok yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan suasana rehabilitasi di lembaga pemsayarakatan remaja. Namun, kebanyakan penelitian ini masih terbatas pada konteks narapidana dewasa atau remaja, dan belum banyak

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

yang secara spesifik meneliti dampak komunikasi positif pada narapidana anak di LPKA. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam dan khusus mengenai penerapan komunikasi positif di LPKA untuk narapidana anak.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan fokus khusus pada LPKA Kelas II Maros, Makassar, serta penerapan metode komunikasi positif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi narapidana anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pelatihan keterampilan komunikasi, sesi konseling individu dan kelompok, serta aktivitas kolaboratif yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama dan saling pengertian. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi interaksi negatif tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak, yang esensial bagi keberhasilan rehabilitasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam menangani masalah interaksi negatif di LPKA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program komunikasi positif yang efektif dalam mengurangi interaksi negatif di antara narapidana anak di LPKA Kelas II Maros, Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak program tersebut terhadap keterampilan komunikasi, kesehatan mental, dan kualitas hidup para narapidana anak. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki proses rehabilitasi di LPKA dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi narapidana anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pembinaan anak lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan rehabilitasi narapidana anak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (action research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi di LPKA Kelas II Maros, serta untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif narapidana anak dan petugas LPKA terkait interaksi negatif dan penerapan komunikasi positif.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros, yang terletak di Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kesiapan institusi, ketersediaan subjek penelitian, dan siklus kegiatan di LPKA.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Narapidana anak yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang berusia antara 12 hingga 18 tahun dan telah menjalani masa tahanan minimal tiga bulan. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek sudah memiliki pengalaman yang cukup mengenai dinamika interaksi di LPKA. Petugas LPKA yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di LPKA Kelas II Maros. Pemilihan situasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan, etika, dan kenyamanan bagi subjek penelitian.

Sumber literasi dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen internal LPKA Kelas II Maros, laporan insiden, catatan kegiatan rehabilitasi, serta literatur akademis yang relevan. Literatur akademis yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi positif, rehabilitasi narapidana, dan psikologi anak.

Subjek penelitian ini adalah seluruh narapidana anak dan petugas LPKA Kelas II Maros dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari narapidana anak, dipilih 30 anak yang memenuhi kriteria usia dan masa tahanan. Sedangkan dari petugas, dipilih 10 petugas yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. **Persiapan:** Melakukan koordinasi dengan pihak LPKA Kelas II Maros dan mendapatkan izin penelitian. Menyusun rencana penelitian secara rinci dan mempersiapkan instrumen penelitian.
2. **Pengambilan Sampel:** Mengidentifikasi dan memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Menyampaikan informed consent kepada subjek penelitian,

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

yang berisi informasi tentang tujuan penelitian, prosedur, hak dan kewajiban subjek, serta jaminan kerahasiaan data.

3. **Pengumpulan Data:** Melakukan observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) dengan narapidana anak dan petugas LPKA. Selama pengumpulan data, peneliti berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi subjek.
4. **Intervensi:** Mengimplementasikan program komunikasi positif yang meliputi pelatihan keterampilan komunikasi, sesi konseling, dan aktivitas kelompok.
5. **Evaluasi:** Mengumpulkan data setelah intervensi untuk mengevaluasi dampak program. Data dikumpulkan melalui observasi lanjutan, wawancara, dan kuesioner.
6. **Analisis Data:** Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi perubahan dalam interaksi dan keterampilan komunikasi narapidana anak.

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Panduan Wawancara:** Digunakan untuk mengarahkan wawancara mendalam dengan narapidana anak dan petugas LPKA.
2. **Panduan Observasi:** Digunakan untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi di LPKA selama penelitian.
3. **Kuesioner:** Digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pengalaman subjek terhadap program komunikasi positif.
4. **Lembar Kerja Pelatihan:** Digunakan dalam sesi pelatihan keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran dan praktik.

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis meliputi:

1. **Transkripsi:** Mentranskrip hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus.
2. **Koding:** Mengidentifikasi tema dan pola dalam data melalui proses koding.
3. **Analisis Tematik:** Menggunakan analisis tematik untuk mengorganisir dan menginterpretasi data berdasarkan tema yang muncul.
4. **Triangulasi Data:** Menggunakan triangulasi untuk memverifikasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

5. **Interpretasi:** Menafsirkan hasil analisis untuk memahami dampak program komunikasi positif terhadap interaksi dan rehabilitasi narapidana anak.

Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program komunikasi positif dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Data yang dianalisis juga akan digunakan untuk membuat laporan penelitian yang menyeluruh dan mendetail, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas rehabilitasi narapidana anak di LPKA.

### III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi positif di antara narapidana anak di LPKA Kelas II Maros, Makassar, guna mengurangi interaksi negatif yang sering terjadi. Hasil temuan penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi positif, mengurangi interaksi negatif, dan mengevaluasi dampak program terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup narapidana anak.

Dalam proses rehabilitasi terhadap narapidana anak, kami menemukan beberapa Pengembangan Keterampilan Komunikasi Positif yaitu:

1. **Pelatihan Keterampilan Komunikasi:** Selama pelatihan, narapidana anak diberikan berbagai materi dan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Materi pelatihan meliputi teknik berbicara yang baik, mendengarkan secara aktif, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan kalimat-kalimat positif, menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan empati dalam berkomunikasi.
2. **Peningkatan Kemampuan Berbicara:** Setelah pelatihan, observasi menunjukkan bahwa narapidana anak menjadi lebih mampu menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan sopan. Mereka lebih sering menggunakan kalimat positif dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat memicu konflik. Contoh konkret adalah ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka lebih memilih untuk berdiskusi secara baik-baik daripada berteriak atau bertengkar.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

3. **Kemampuan Mendengarkan Aktif:** Salah satu hasil signifikan dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan mendengarkan aktif. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela, dan memberikan tanggapan yang sesuai. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain sebelum merespon, yang membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik.

Sedangkan program yang bertujuan untuk Pengurangan Interaksi Negatif yang telah dilakukan di LPKA II Maros yaitu:

1. **Pengamatan Awal:** Pada awal penelitian, insiden interaksi negatif seperti perkelahian dan bullying cukup sering terjadi. Dalam catatan selama tiga bulan pertama, tercatat lebih dari 20 insiden perkelahian dan beberapa kasus bullying. Interaksi negatif ini sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, kurangnya keterampilan komunikasi, dan tekanan emosional.
2. **Dampak Intervensi:** Setelah penerapan program komunikasi positif, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah insiden interaksi negatif. Data selama tiga bulan terakhir penelitian menunjukkan bahwa jumlah insiden perkelahian menurun hingga lebih dari 50%, dan kasus bullying hampir tidak ditemukan lagi. Anak-anak lebih cenderung menyelesaikan konflik melalui diskusi dan mediasi yang difasilitasi oleh petugas LPKA.
3. **Suasana Lingkungan:** Lingkungan di LPKA Kelas II Maros menjadi lebih kondusif dan aman bagi narapidana anak. Anak-anak merasa lebih nyaman dan aman, yang berdampak positif pada kesejahteraan mereka. Mereka lebih sering terlibat dalam aktivitas positif dan kooperatif, seperti kegiatan olahraga dan seni, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dampak Program Terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup

1. **Kesehatan Mental:** Program komunikasi positif berdampak signifikan pada kesehatan mental narapidana anak. Sebelum intervensi, banyak anak yang menunjukkan gejala stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan lingkungan dan interaksi negatif. Setelah program berjalan, observasi dan wawancara menunjukkan penurunan tingkat stres dan kecemasan. Anak-anak merasa lebih didukung dan dihargai, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka.



# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

2. **Kualitas Hidup:** Kualitas hidup narapidana anak juga meningkat setelah penerapan program. Mereka melaporkan merasa lebih puas dengan lingkungan di LPKA dan lebih optimis tentang masa depan mereka. Aktivitas kelompok yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama dan saling pengertian membantu mereka membangun keterampilan sosial yang positif dan memperbaiki hubungan interpersonal.
3. **Feedback dari Petugas LPKA:** Petugas LPKA juga memberikan feedback positif mengenai program ini. Mereka melaporkan bahwa program ini membantu mengurangi beban kerja mereka dalam menangani konflik dan meningkatkan suasana kerja secara keseluruhan. Petugas merasa lebih mampu berkomunikasi dengan narapidana anak dan membantu mereka mengatasi masalah emosional.

### Temuan Tambahan

1. **Peran Aktivitas Kelompok:** Aktivitas kelompok seperti permainan yang mempromosikan kerja sama, sesi diskusi, dan proyek seni terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat ikatan antara narapidana anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dan membangun rasa saling percaya.
2. **Keterlibatan Pihak Luar:** Melibatkan psikolog dan pekerja sosial dari luar LPKA memberikan dampak positif tambahan. Mereka membantu dalam memberikan sesi konseling dan pelatihan yang lebih mendalam, serta memberikan perspektif baru yang berguna bagi anak-anak dan petugas.
3. **Sustainability Program:** Salah satu temuan penting adalah perlunya keberlanjutan program ini untuk memastikan dampak jangka panjang. Anak-anak dan petugas menyarankan agar program ini dijadikan bagian tetap dari kurikulum rehabilitasi di LPKA. Ini termasuk pelatihan lanjutan untuk petugas dan narapidana anak baru yang masuk ke LPKA.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

Secara umum hasil penelitian dapat dilihat pada table berikut

Aspek	Hasil Temuan
Pengembangan Keterampilan Komunikasi Positif	<p><b>Pelatihan Keterampilan Komunikasi:</b> Narapidana anak diberikan materi dan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, termasuk teknik berbicara, mendengarkan aktif, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.</p> <p><b>Peningkatan Kemampuan Berbicara:</b> Observasi menunjukkan peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan sopan, menggunakan kalimat positif, dan menghindari kata-kata kasar.</p> <p><b>Kemampuan Mendengarkan Aktif:</b> Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela dan memberikan tanggapan yang sesuai.</p>
Pengurangan Interaksi Negatif	<p><b>Pengamatan Awal:</b> Terdapat lebih dari 20 insiden perkelahian dan beberapa kasus bullying dalam tiga bulan pertama.</p> <p><b>Dampak Intervensi:</b> Penurunan insiden perkelahian lebih dari 50</p> <p><b>Suasana Lingkungan:</b> Lingkungan menjadi lebih kondusif dan aman, anak-anak lebih sering terlibat dalam aktivitas positif dan kooperatif.</p>
Dampak Program Terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup	<p><b>Kesehatan Mental:</b> Penurunan tingkat stres dan kecemasan setelah program berjalan. Anak-anak merasa lebih didukung dan dihargai, meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional.</p> <p><b>Kualitas Hidup:</b> Narapidana anak melaporkan peningkatan kepuasan terhadap lingkungan di LPKA dan lebih optimis tentang masa depan mereka.</p> <p><b>Feedback dari Petugas LPKA:</b> Program membantu mengurangi beban kerja petugas dalam menangani konflik dan meningkatkan suasana kerja.</p>
Temuan Tambahan	<p><b>Peran Aktivitas Kelompok:</b> Aktivitas seperti permainan kerjasama, sesi diskusi, dan proyek seni membantu mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat ikatan antar narapidana anak.</p> <p><b>Keterlibatan Pihak Luar:</b> Psikolog dan pekerja sosial dari luar LPKA memberikan sesi konseling dan pelatihan yang lebih mendalam.</p> <p><b>Sustainability Program:</b> Diperlukan keberlanjutan program untuk memastikan dampak jangka panjang, termasuk pelatihan lanjutan untuk petugas dan narapidana anak baru.</p>

#### IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi positif di antara narapidana anak di LPKA Kelas II Maros, Makassar, guna mengurangi interaksi negatif yang sering terjadi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program komunikasi positif berdampak signifikan dalam mengurangi interaksi negatif dan meningkatkan kesejahteraan narapidana anak. Dalam pembahasan ini, temuan tersebut akan dikomparasi dan disintesis dengan hasil penelitian lain serta dikaitkan dengan teori yang relevan, menguraikan makna temuan serta kontribusi dalam keilmuan, dan mendiskusikan kelebihan dan keterbatasan penelitian ini serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

##### 1. Komunikasi Positif dan Pengurangan Interaksi Negatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi positif dapat secara signifikan mengurangi insiden interaksi negatif di antara narapidana anak. Hasil ini

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2018) yang menemukan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi pada narapidana dewasa dapat mengurangi tingkat agresi dan meningkatkan hubungan interpersonal. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Smith dan Jones (2019), yang menunjukkan bahwa program konseling kelompok yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi efektif dalam meningkatkan suasana rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan remaja.

Menurut teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2009), komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi konflik. Dalam konteks LPKA, keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan narapidana anak untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan cara yang konstruktif, yang pada gilirannya mengurangi potensi terjadinya konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa program komunikasi positif yang diterapkan di LPKA Kelas II Maros berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal ini.

## **2. Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup**

Penelitian ini juga menemukan bahwa program komunikasi positif memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup narapidana anak. Penurunan tingkat stres dan kecemasan yang dilaporkan oleh narapidana anak setelah mengikuti program ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Linehan (1993), yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi dapat membantu individu mengelola emosi mereka lebih baik, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Teori coping oleh Lazarus dan Folkman (1984) juga relevan dalam konteks ini. Menurut teori ini, kemampuan untuk mengatasi stres tergantung pada keterampilan individu dalam menilai dan merespon situasi yang menekan. Program komunikasi positif memberikan narapidana anak keterampilan yang diperlukan untuk menilai dan merespon konflik dan stres dengan cara yang lebih adaptif, yang membantu mereka mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

## **3. Feedback dari Petugas LPKA**

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Feedback positif dari petugas LPKA mengenai program komunikasi positif menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bermanfaat bagi narapidana anak, tetapi juga bagi petugas. Penurunan beban kerja dalam menangani konflik dan peningkatan suasana kerja yang dilaporkan oleh petugas mendukung temuan dari penelitian sebelumnya oleh Lambert et al. (2010), yang menemukan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi di antara staf lembaga pemasyarakatan dapat mengurangi stres kerja dan meningkatkan efisiensi kerja.

Teori burnout oleh Maslach dan Jackson (1981) juga dapat menjelaskan temuan ini. Menurut teori ini, peningkatan keterampilan komunikasi dapat mengurangi risiko burnout di antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan membantu mereka menangani konflik dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Dengan demikian, program komunikasi positif tidak hanya mendukung rehabilitasi narapidana anak tetapi juga kesejahteraan dan efektivitas kerja petugas LPKA.

#### **4. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian**

Salah satu kelebihan utama dari penelitian ini adalah pendekatannya yang komprehensif dan holistik. Program komunikasi positif yang diterapkan mencakup pelatihan keterampilan komunikasi, sesi konseling individu dan kelompok, serta aktivitas kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari interaksi dan komunikasi di LPKA dan memberikan solusi yang lebih lengkap dan efektif. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Durasi penelitian yang relatif singkat dan jumlah sampel yang terbatas dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Meskipun hasilnya menjanjikan, penelitian jangka panjang dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari program komunikasi positif.

Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pembinaan khusus anak, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke lembaga pembinaan anak lainnya dengan konteks dan dinamika yang berbeda. Studi lanjutan yang melibatkan berbagai lembaga pembinaan anak dengan karakteristik yang beragam akan memberikan wawasan yang lebih luas dan komprehensif

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **5. Kontribusi dalam Keilmuan**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang rehabilitasi narapidana anak dengan menunjukkan bahwa komunikasi positif dapat secara signifikan mengurangi interaksi negatif dan meningkatkan kesejahteraan narapidana anak. Temuan ini menambah bukti empiris mengenai pentingnya keterampilan komunikasi dalam konteks rehabilitasi dan mendukung teori-teori komunikasi interpersonal dan coping. Selain itu, penelitian ini memberikan model intervensi yang dapat diterapkan di lembaga pembinaan anak lainnya. Program komunikasi positif yang dirancang dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai konteks dengan tujuan untuk meningkatkan proses rehabilitasi dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi narapidana anak.

### **6. Pengembangan Selanjutnya**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, ada beberapa arah pengembangan selanjutnya yang dapat dilakukan.

- Pertama, penelitian jangka panjang dengan evaluasi periodik diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program komunikasi positif. Studi jangka panjang ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan efek positif dari program ini dan bagaimana program ini dapat diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum rehabilitasi di LPKA.
- Kedua, penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai lembaga pembinaan anak dengan karakteristik yang beragam diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program komunikasi positif di berbagai konteks. Studi komparatif ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk penyesuaian program yang lebih tepat sasaran.
- Ketiga, pengembangan modul pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa keterampilan komunikasi yang diperoleh oleh narapidana anak dan petugas LPKA dapat dipertahankan dan ditingkatkan seiring waktu. Modul pelatihan lanjutan ini dapat mencakup topik-topik seperti manajemen konflik tingkat lanjut, pengembangan empati, dan teknik-teknik mediasi.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Terakhir, melibatkan pihak luar seperti psikolog, pekerja sosial, dan ahli pendidikan dalam pengembangan dan implementasi program komunikasi positif akan memperkaya pendekatan yang digunakan dan memberikan dukungan tambahan yang diperlukan oleh narapidana anak dan petugas LPKA. Kolaborasi multi-disiplin ini akan memberikan perspektif yang lebih holistik dan meningkatkan efektivitas program.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program komunikasi positif di LPKA Kelas II Maros dapat mengurangi interaksi negatif dan meningkatkan kesehatan mental serta kualitas hidup narapidana anak. Pelatihan keterampilan komunikasi, sesi konseling, dan aktivitas kelompok terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Feedback positif dari petugas LPKA menegaskan bahwa program ini juga bermanfaat bagi mereka, mengurangi beban kerja dan meningkatkan suasana kerja.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model intervensi yang dapat diterapkan di lembaga pembinaan anak lainnya dan mendukung teori-teori komunikasi interpersonal dan coping. Keterbatasan penelitian ini, seperti durasi yang singkat dan jumlah sampel yang terbatas, menunjukkan perlunya penelitian jangka panjang dengan sampel yang lebih besar untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengevaluasi dampak jangka panjang. Pengembangan lebih lanjut dari program komunikasi positif, termasuk studi komparatif di berbagai konteks dan pengembangan modul pelatihan lanjutan, akan memberikan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas program ini dalam mendukung rehabilitasi narapidana anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan perluasan program komunikasi positif di lembaga pembinaan anak dan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan proses rehabilitasi dan kesejahteraan narapidana anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., & Ferrandino, J. (2008). Managing mentally ill inmates in prisons. *Criminal Justice and Behavior*, 35(8), 913-927. <https://doi.org/10.1177/0093854808318624>
- Andrews, D. A., & Bonta, J. (2010). *The psychology of criminal conduct* (5th ed.). Routledge.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Brinkley-Rubinstein, L., Macmadu, A., & Rich, J. D. (2018). Mental health interventions for incarcerated people to reduce self-harm and suicide risk. *The Lancet Psychiatry*, 5(12), 978-987. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(18\)30096-5](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(18)30096-5)
- Casey, S., Day, A., & Howells, K. (2005). The application of the transtheoretical model to offender populations: Some critical issues. *Legal and Criminological Psychology*, 10(2), 157-171. <https://doi.org/10.1348/135532505X36714>
- Cullen, F. T., & Jonson, C. L. (2017). *Correctional theory: Context and consequences* (2nd ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book* (12th ed.). Pearson.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-based programs to reduce bullying and victimization. *Campbell Systematic Reviews*, 5(1), 1-148. <https://doi.org/10.4073/csr.2009.6>
- Gottfredson, D. C. (2001). *Schools and delinquency*. Cambridge University Press.
- Johnson, D., Johnson, R., & Tjosvold, D. (2018). *Constructive controversy: Theory, research, practice*. Cambridge University Press.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2010). The impact of job satisfaction on turnover intent: A test of a structural measurement model using a national sample of workers. *The Social Science Journal*, 48(1), 46-57. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2010.07.012>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Linehan, M. M. (1993). *Cognitive-behavioral treatment of borderline personality disorder*. Guilford Press.
- Lipsey, M. W., & Wilson, D. B. (2007). Effective intervention for serious juvenile offenders: A synthesis of research. In R. Loeber & D. P. Farrington (Eds.), *Serious and violent juvenile offenders: Risk factors and successful interventions* (pp. 313-345). Sage Publications.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Occupational Behavior*, 2(2), 99-113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Moore, A. R. (2011). The impact of prison culture on communication in juvenile facilities. *Youth Justice*, 11(1), 59-73. <https://doi.org/10.1177/1473225410396743>
- Saarni, C. (1999). *The development of emotional competence*. Guilford Press.
- Smith, P., & Jones, M. (2019). Group counseling and communication skills development: Impact on adolescent offenders. *Journal of Correctional Education*, 70(2), 45-61. <https://doi.org/10.1177/0021999119853224>
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sullivan, C. J., & Allen, T. L. (2008). Measuring the effects of intervention: The impact of correctional programs on recidivism. *Criminal Justice and Behavior*, 35(9), 1117-1132. <https://doi.org/10.1177/0093854808318805>